

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN *GENIUS LEARNING* DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR AQIDAH AKHLAK MATERI MENERAPKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA KELAS VIII MTs PAB-4 HELVETIA MEDAN

Sahyan

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sumatera Medan
Jln. Sambu No. 64 Medan
e-mail: sahyan@gmail.com

Abstract: This research aims to determine: (1) The difference in learning outcomes of students who are taught using learning strategies genius learning with expository, (2) Difference between the learning outcomes of students who have a kinesthetic learning style with students visual, (3) the interaction between the learning strategies and learning styles to learning outcomes. Implement strategies and learning outcomes measurement performed on the lessons Aqidah Akhlak apply finer material in class VIII MTs PAB-4 Helvetia Medan. The method used is the method of quasi experimental factorial 2x2. The results showed a significant difference in learning outcomes of students who are taught by the genius learning learning strategies and expository. This is evident from the acquisition of p-value=0.000<0.05. There were no differences in learning outcomes of students with visual kinesthetic learning style. It looks acquisition p-value=0.119>0.05. There is no interaction learning strategies and learning styles on learning outcomes, it is seen from acquiring a p-value= 0:0 =0:05.

Keywords: Strategi Genius Learning, Ekspositori, Visual, Kinestetik, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Aktivitas belajar pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Menurut Oemar Hamalik: “belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.”(Hamalik, 2011: 36).

Proses belajar yang dilakukan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa bertujuan untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai

sasaran belajar inilah yang disebut sebagai hasil belajar.

Aktivitas belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak yang berpendapat bahwa untuk meraih hasil tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Syamsu Yusuf menyebutkan inteligensi adalah: “suatu kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif”.(Yusuf, 2011: 106).

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai inteligensi tinggi tetapi memperoleh hasil belajar yang

relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih hasil belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi.

Menurut pendapat Goleman dalam buku Syamsu Yusuf mengemukakan: “banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, namun karena mereka kurang memiliki gaya belajar. Tidak sedikit orang yang sukses dalam hidupnya karena mereka memiliki gaya belajar meskipun inteligensinya hanya pada tingkat rata-rata. (Yusuf, 2011: 113).

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensinya itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan disekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa disekolah. Pendidikan disekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa. Anak yang memiliki IQ rendah dan mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan, bahkan mungkin tidak mampu mengikuti pendidikan Formal yang seharusnya sesuai dengan usia mereka.

Dampak globalisasi telah menimbulkan transformasi nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Gejala kemerosotan moral atau membiasakan akhlak terpuji benar-benar berada pada taraf yang mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan.

Gejala kemerosotan moral saat ini bukan saja menimpa kalangan dewasa, melainkan telah menimpa kalangan pelajar tunas-tunas bangsa. Semakin sering terjadi berbagai peristiwa yang menggambarkan

penurunan kualitas moral di kalangan masyarakat, sering terdengar keluhan dari orang tua dan guru yang menyatakan bahwa anak-anak sekarang sulit diatur, suka membantah, bahkan ada anak yang berani mengancam orang tua atau gurunya.

Permasalahan moral saat ini sangat memprihatinkan juga terlihat antara lain perilaku seks bebas, penyalahgunaan obat terlarang, tawuran, perkosaan dan pembunuhan sadis seperti yang terjadi di Sumatera Utara ada seorang remaja yang tega membunuh seluruh keluarganya, bahkan beberapa waktu yang lalu kesadaran kita dihentakkan oleh beberapa kasus bunuh diri dan percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh beberapa orang anak tingkat MTs. Dengan berbagai alasan, mereka memilih untuk mencoba mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Alas an terbesar anak melakukan bunuh diri ternyata adalah keinginan untuk mati, diikuti dengan keinginan melepaskan diri dari *hopeless situation* atau kekacauan perasaan. Hanya 10% yang merupakan suatu bentuk usaha mencari perhatian, serta 2% sebagai usaha mencari pertolongan. (<http://www.healthyplace.com>). Ini semua membuktikan bahwa bangsa Indonesia menghadapi krisis moral yang sangat serius.

Berdasarkan realitas di atas dapat dikatakan bahwa krisis moral dihadapi bangsa Indonesia di sebabkan oleh menurunnya peran orang tua dalam pendidikan anak terutama dalam hal penanaman nilai-nilai moral karena disibukkan dengan urusan di luar rumah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak mampu menjawab persoalan moral anak didiknya.

Pelaksanaan pendidikan agama dan moral memiliki hubungan yang erat. Tingkah laku moral yang baik antara lain dapat ditumbuhkan melalui penanaman nilai-nilai pendidikan agama. Diakui bahwa untuk menumbuhkan moral dapat pula diperoleh dari hasil penalaran manusia. Namun, moral yang baik akan lebih kokoh jika didasarkan pada nilai-nilai agama yang bersumber dari wahyu.

Agama sebagai jalan kehidupan mengandung nilai-nilai moral. Perkembangan pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan lain-lain. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa:” orang yang memiliki kesadaran moral dalam bentuk perasaan wajib tersebut akan senantiasa mau berusaha menegakkan kebenaran, kejujuran, keadilan dan kesamaan, walaupun tidak ada orang lain yang menyuruhnya.(Nata, 2010: 128)

Aspek psikologis secara khusus dapat mempengaruhi penalaran moral. Hal ini dikarenakan ketika berhadapan dengan masalah yang kompleks kebanyakan individu akan menanggapi dengan mengurangi masalah pada tingkatan mana masalah itu dapat difahaminya. Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda didalam menyikapi suatu masalah karena hal itu terkait dengan pertumbuhan sosial dan emosional anak. Banyak ditemukan siswa yang menunjukkan sikap dan karakter terlalu sensitive, sulit bergaul dengan teman, mudah tersinggung, tidak bias diam dirumah tetapi suka usil disekolah dan tidak mau mengerjakan tugas, suka memaksakan kehendak memandang rendah orang lain dan selalu ingin superior.

Anak-anak pada umumnya memiliki kebutuhan pokok dan pengertian, penghargaan dan perwujudan diri. Apabila kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpenuhi akan mengakibatkan kecemasan dan keragu-raguan. Semangat dan inisiatif yang tinggi kadang dapat membuka mereka sering menjadi kurang sabar dan kurang tenggang rasa, apalagi dengan keinginan yang besar untuk mandiri dalam belajar serta besarnya kebutuhan akan kebebasan sering menimbulkan konflik yang pada akhirnya membuat mereka khususnya usia remaja akan sulit menyesuaikan diri atau tunduk terhadap tekanan dari orang tua, sekolah atau teman-temannya.

Munculnya gejala emosional pada anak pada hakikatnya merupakan ungkapan kegelisahan konflik perasaan yang dialaminya. Pemikiran seorang anak tentang bagaimana dirinya terbentuk dari hubungannya dengan keluarga dan lingkungan dimana ia diperlakukan. Perasaan tidak bahagia yang dialami anak dalam lingkungan keluarga dan sekolahnya akan menumbuhkan perasaan benci dan tidak percaya diri sehingga anak akan terpenjara dalam kegelapan iklim psikologis yang membuat anak merasa bahwa dirinya tak mampu, dimusuhi dan terasing dari dunianya sendiri. Sebaliknya, perasaan bahagia yang dialami anak akan membentuk rasa percaya diri, rasa peduli, tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Ini member indikasi bahwa, emosi yang positif yang tumbuh dalam diri anak (gaya belajar) akan membentuk kesadaran moral yang akan menjadi penuntun untuk membiasakan perilaku terpuji yang baik.

Keadaan diatas menimbulkan minat bagi peneliti untuk melakukan penelitian dalam pembelajaran pendidikan khususnya pembelajaran pendidikan akhlak. Untuk itu peneliti berkeinginan melihat dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam penggunaan strategi pembelajaran dan gaya belajar untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan akhlak, khususnya dalam materi pembelajaran menerapkan akhlak terpuji.

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran *genius learning* dengan strategi pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi menerapkan akhlak terpuji dikelas VIII MTs PAB-4 Helvetia Medan T.P. 2016/2017.
2. Perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dengan siswa yang memiliki gaya belajar visual pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi menerapkan akhlak terpuji dikelas VIII MTs PAB-4 Helvetia Medan T.P. 2016/2017.

3. Interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak materi menerapkan akhlak terpuji dikelas VIII MTs PAB-4 Helvetia Medan T.P. 2016/2017.

KAJIAN TEORI

1. Hakikat Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Sebelum menjelaskan pengertian hasil belajar, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian keduanya secara terpisah. Pemaparan mengenai pengertian kedua istilah tersebut akan dirujuk dari beberapa pendapat para tokoh, adapun beberapa pengertian tersebut ialah:

- a. Menurut Gintings belajar adalah pengalaman terencana yang membawa perubahan tingkah laku”. menurutnya belajar didasarkan pada pengalaman dan praktek hidup yang dijalannya. Sehingga dengan adanya pengalaman hidup tersebut akan memberikan dampak sebagai suatu perubahan terhadap sikap perilakunya. (Gintings, 2010: 34).
- b. Menurut Hamalik belajar merupakan proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami”. (Hamalik, 2004: 27).
- c. Menurut Makmun belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu”. (Makmun, 2009: 157).
- d. Menurut Slameto belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto, 2010: 2).

Dari beberapa definisi di atas dapatlah disimpulkan bahwa kegiatan belajar merupakan suatu tindakan atau usaha untuk dapat melakukan perubahan pada diri pribadi anak didik sehingga ia dapat mengembangkan potensi dirinya, karena kegiatan belajar merupakan suatu langkah untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak didik sehingga perkembangan

yang terjadi dewasa ini dapat diikuti. Belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru yang berakhir pada kemampuan anak menguasai bahan pelajaran yang disajikan. Dengan kata lain belajar adalah suatu rangkaian proses kegiatan respons yang terjadi dalam suatu rangkaian belajar mengajar yang berakhir pada terjadinya perubahan tingkah laku baik jasmaniah maupun rohaniah akibat pengalaman/ pengetahuan yang diperoleh.

Selain belajar, terdapat istilah hasil, beberapa ahli telah banyak memberikan batasan atau definisi istilah tersebut. Purwanto menjelaskan hasil (*product*) sebagai sesuatu yang menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw material*) menjadi bahan jadi (*finished goods*). (Purwanto, 2010: 44)

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa hasil belajar yang dilakukan seorang anak didik memiliki standar ukur sebagai wujud untuk membuktikan adanya tingkat keberhasilan belajar itu sendiri, di mana hasil belajar itu dinyatakan sebagai suatu keberhasilan anak didik dalam menguasai atau mempelajari materi pelajaran tertentu yang dilakukannya di sekolah dan dapat dilihat dari skor atau nilai yang tertera di dalam rapornya.

Hasil belajar adalah dua kata yang saling berkaitan, dimana belajar dibuktikan dengan hasil yang dianggap sebagai hasilnya. Belajar sering dikaitkan dengan kata hasil sehingga membentuk istilah hasil belajar. Hasil belajar tidak akan terjadi dengan begitu saja, tetapi harus dengan usaha, semangat dan motivasi yang kuat.

Agar usaha dalam meningkatkan hasil belajar semakin maksimal, perlulah kiranya mempertimbangkan dan memperhatikan beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat hasil belajar. Adapun

faktor-faktor yang dimaksud menurut Sumardi Suryabrata adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, dan ini pun dapat lagi digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:
 - (a) Faktor-faktor fisiologis, dan
 - (b) Faktor-faktor psikologis
- 2) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih lagi dapat digolongkan menjadi dua golongan:
 - (a) Faktor-faktor non sosial, dan
 - (b) Faktor-faktor sosial. (Suryabrata, 2012: 233).

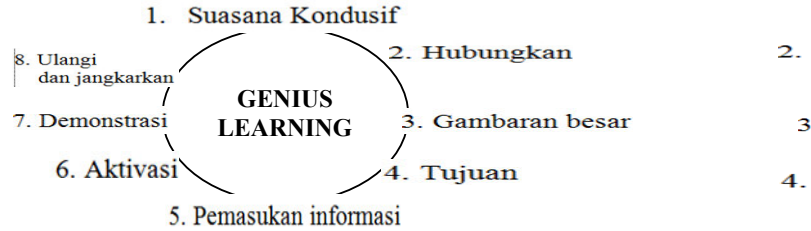
Perlu ditegaskan bahwa pada penelitian ini yang dimaksud dengan hasil belajar adalah khusus hasil belajar yang khusus pada pelajaran akidah akhlak, pada materi penerapan akhlak terpuji di kelas VIII Mts. PAB-4 Helvetia Medan.

2. Strategi Genius Learning

Strategi pembelajaran *Genius Learning* adalah rangkaian pendekatan praktis dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran. Upaya peningkatan ini dicapai dengan menggunakan pengetahuan yang berasal dari berbagai disiplin ilmu seperti pengetahuan tentang tata cara kerja otak, cara kerja memori, *neurolinguistik programming*, motivasi, gaya belajar, kepribadian, emosi, perasaan, pikiran, metakognisi, *multiple intelligence*, teknik memori, teknik membaca, teknik mencatat dan teknik belajar lainnya. (Gunawan, 2002: 11).

Strategi pembelajaran berbasis *Genius Learning* pada dasarnya menekankan konsep *Accelerated Learning* atau cara belajar yang dipercepat. Tujuannya sama yaitu bagaimana membuat proses pembelajaran menjadi efisien, efektif, dan menyenangkan. Adapun tahapan-tahapan penerapan strategi pembelajaran *Genius Learning* terdiri dari tahapan-tahapan berikut: (1) suasana kondusif, (2) hubungkan, (3) gambaran besar, (4) tetapkan tujuan, (5) pemasukan informasi, (6) aktivasi, (7) demonstrasi, (8) ulangi dan jangkarkan. (Gunawan, 2002 : 334)

Tahapan-tahapan tersebut *Genius Learning* dapat presentasikan dalam gambar dan penjelasan sebagai berikut:



Gambar 1. Lingkaran Sukses Strategi *Genius Learning*

3. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Menurut Wina Sanjaya Strategi Pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. (Sanjaya, 2011: 84).

Tujuan utama dari strategi pembelajaran ekspositori adalah untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Dalam strategi pembelajaran ekspositori guru mengarahkan kegiatan belajar. Guru harus melihat apakah pembelajaran yang ditentukan sudah tercakup dan apakah siswa sudah menguasainya.

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang lebih cenderung menggunakan penjelasan secara verbal. Informasi dan uraian tentang suatu pokok materi pembelajaran disampaikan secara lisan, komunikasi bersifat satu arah, adanya tanya jawab diskusi yang singkat.

Dalam Alquran juga dijelaskan tentang adanya strategi ini sebagaimana dikemukakan dalam surat an-Nahl ayat 125 berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah

yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Adapun langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran ekspositor menurut Sanjaya langkah-langkah dalam penerapan strategi ekspositori adalah : (1) Persiapan (*preparation*), (2) Penyajian (*presentation*), (3) Menghubungkan (*correlation*), (4) Menyimpulkan (*generalization*), (5) Penerapan (*application*). (Sanjaya, 2011: 185).

4. Gaya Belajar

Nasution mendefinisikan gaya belajar sebagai suatu cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan membacakan masalah. (Nasution, 2005: 94). Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda. Selain berbeda dalam tingkat kecakapan, memecahkan masalah, taraf kecerdasan atau kemampuan berfikir kreatif, juga berbeda dalam memperoleh, menyimpan dan mengolah informasi.

Terdapat tiga gaya belajar seseorang yakni visual, auditorial dan kinestetik. hanya saja biasanya satu gaya yang mendominasi. Kebanyakan orang memiliki akses ketiga modalitas visual, auditorial dan kinestetik dan hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi". Sedangkan orang tidak cenderung pada satu modalitas tertentu yang memberi mereka bakat dan kekurangan alami tertentu.

De Porter & Hernacki mendefinisikan bahwa orang yang memiliki gaya belajar visual akan belajar dengan cara mengakses citra visual, yang diciptakan maupun yang diingat. Warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar lebih menonjol. (De Porter, 2008: 85). Sehingga tidak jarang orang yang memiliki gaya belajar ini rapi dalam penampilannya. Di antara ciri orang yang memiliki gaya belajar visual adalah (1) rapi dan teratur, (2) berbicara dengan cepat, (3) perencana dan pengatur jangka panjang, (4) teliti terhadap detail, (5) mementingkan penampilan, (6) baik dalam hal pakaian maupun persentasi, (7) pengeja yang baik

dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, (8) mengingat apa yang dilihat dari pada apa yang didengar, (9) biasanya tidak terganggu oleh keributan, (10) mempunyai masalah mengingat instruksi verbal, kecuali jika ditulis, (11) pembaca cepat dan tekun, (12) lebih suka membaca dari pada dibacakan, (13) mencoret-coret tanpa arti selama berbicara ditelepon atau dalam rapat, (14) sering lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, (15) sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat, (16) lebih suka seni daripada musik. (De Porter, 2008: 87).

Menurut De Porter & Hernacki bahwa gaya belajar kinestetik adalah modalitas mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun yang diingat. (De Porter, 2008: 85). menurutnya adapun ciri orang yang memiliki gaya belajar kinestetik adalah yakni: 1) berbicara dengan perlahan, 2) menanggapi perhatian fisik, 3) menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian, 4) berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, 5) selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, 6) mempunyai perkembangan awal otot-otot besar, 7) belajar melalui manipulasi dan praktik, 8) menghafal dengan cara berjalan dan melihat, 9) menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca, 10) banyak menggunakan syrat tubuh, 11) tidak dapat duduk diam untuk waktu lama, 12) tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada tempat itu, 13) menggunakan kata-kata yang mengandung aksi, 14) kemungkinan tulisannya jelek, 15) ingin melakukan segala sesuatu, 16) menyukai permainan yang menyibukkan, 17) menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot. (De Porter, 2008: 87).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen semu (*quasi eksperimental*) dengan faktorial 2x2. Dalam penelitian ini variable bebas pertama terdiri dari dua karakteristik yakni strategi pembelajaran *genius learning* dan strategi pembelajaran ekspositori. Sedangkan pada

variabel bebas kedua (variabel kontrol) terdiri dari dua karakteristik yakni gaya belajar visual dan gaya belajar kinestetik. Variabel terikatnya adalah hasil belajar pendidikan Aqidah Akhlak materi menerapkan akhlak terpuji. Desain penelitian dimaksud dapat digambarkan seperti tabel berikut:

Tabel 3.1
Desain Penelitian Untuk Pengujian Hipotesis

Gaya Belajar (B)	Strategi Pembelajaran (A)	
	Genius Learning (A ₁)	Ekspositori (A ₂)
Visual (B ₁)	A ₁ ,B ₁ A ₂ ,B ₁	A ₂ ,B ₁ A ₂ ,B ₁
Kinestetik (B ₂)	A ₁ ,B ₂	A ₂ ,B ₂

Keterangan :

- A₁ : Strategi Pembelajaran *Genius Learning*
- A₂ : Strategi Pembelajaran Ekspositori
- B₁ : Gaya Belajar Visual
- B₂ : Gaya Belajar Kinestetik
- A₁,B₁ : Siswa yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran *genius learning* yang memiliki gaya belajar visual.
- A₁,B₂ : Siswa yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran *genius learning* yang memiliki gaya belajar kinestetik
- A₂,B₁ : Siswa yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori yang memiliki gaya belajar visual.
- A₂,B₂ : Siswa yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori yang memiliki gaya belajar kinestetik.

Pengumpulan data dilakukan dengan bantuan para guru yang mengajar di kelas sampel. Data hasil belajar diperoleh dengan menggunakan instrument tes pilihan ganda dan proses pembelajaran menggunakan lembar observasi. Observasi dilakukan sejak dimulai sampai akhir proses pembelajaran. Bertindak sebagai observer adalah guru yang mengajar di kelas tersebut, observasi dilakukan setiap 10 menit dan menuliskan dilembar observasi. adapun yang menjadi

kelas eksperimen atau yang mendapat perlakuan strategi *genius learning* adalah kelas VIII-1 (berjumlah 20 Orang) sedangkan yang menjadi kelas kontrol atau yang mendapat perlakuan strategi ekspositori adalah kelas VIII-3 (berjumlah 20 Orang). pada pelaksanaan penelitian masing-masing kelas akan dibagi menjadi kelompok yakni kelompok belajar visual dan kelompok belajar kinestetik.

Sebelum instrumen digunakan terlebih dahulu akan diuji cobakan kepada siswa di sekolah yang sama namun di kelas yang berbeda, pemilihan kelas ini dilakukan dengan melihat karakteristik yang sama. Adapun uji coba instrumen itu ialah uji validitas, reliabilitas, indeks kesukaran, dan daya beda soal.

Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis inferensial. Analisis statistik deskriptif yaitu untuk menggambarkan data penelitian dengan membuat daftar distribusi frekuensi dan membuat histogram. Dan dari daftar frekuensi tersebut dihitung nilai rata-rata, simpangan buku, median, modus dan varian. sedangkan Analisis statistic Inferensial, untuk menguji hipotesis. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan uji persyaratan yakni uji normalitas data penelitian dengan teknik *kolmogrov smirnov*, kemudian dilanjutkan dengan uji homogenitas dengan menggunakan uji *anova one way*. Untuk uji hipotesis penelitian ini digunakan teknik ANAVA 2x2 (ANAVA dua jalur) dengan uji F dengan taraf signifikan $\alpha = 0.05$.

Jika hasil pengujian menggambarkan adanya interaksi antar strategi pembelajaran dan gaya belajar maka perlu dilakukan uji lanjut. Karena dalam penelitian ini jumlah sampel pada setiap ANAVA berbeda, maka uji lanjut digunakan uji Scheffe. Seluruh perhitungan analisis data menggunakan bantuan aplikasi SPSS.20.0

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada awal kegiatan penelitian dilakukan uji validitas terhadap instrumen penelitian. Hasil perhitungan menunjukkan

bahwa, dari jumlah 35 butir pertanyaan *multiple choice* yang di ujicobakan, masing-masing instrument terdapat 5 item yang tidak valid. Dengan demikian 30 butir dinyatakan layak untuk diberikan kepada siswa.

Selain mengukur validitas, dilakukan juga pengukuran reliabilitas yang bertujuan untuk mengetahui konsistensi dan kestabilan suatu alat ukur, apakah alat ukur yang di gunakan dapat di andalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Dari hasil perhitungan diperoleh $r_{hitung} = 0.58$, sedangkan $r_{tabel} = 0,33$. Maka dengan demikian $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,58 > 0,33$ yang berarti dapat disimpulkan tes hasil belajar tersebut tersebut reliabel. Hasil tersebut berada pada rentang $0,40 \leq r_{11} \leq 0,60$, maka reliabilitas tes hasil belajar dalam penelitian ini tergolong sangat cukup.

Pada pelaksanaan penelitian, kedua kelompok tersebut diberikan *pre-test* terlebih dahulu untuk mengetahui kehomogenan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Setelah itu, kedua kelompok diberi *post-test* untuk mengetahui perbedaan antara kedua kelompok yang diberi pelakuan berbeda.

Adapun pembahasan hasil perhitungan tersebut dibagi kedalam dua bagian yakni statistik deskriptif (berupa penjabaran dalam bentuk deskripsi) dan statistik inferensial (berupa penjabaran dalam bentuk kesimpulan). Pembahasan statistik deskriptif merujuk pada rangkuman hasil mean, modus, standar deviasi, skor maksimum, dan skor minimum. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel rangkuman di bawah ini:

Tabel 1.
Rangkuman Hasil Statistik Deskriptif

No	Hasil Perhitungan	Mean	Modus	Standar deviasi	Score maksimum	Score minimum
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	<i>Pre-test</i> <i>Genius learning</i> Visual	46.67	50.00	13.79	66.67	23.33
2	<i>Post-test</i> <i>genius</i>	81.33	83.33	5.018	90.00	73.33

	<i>learning</i> Visual					
3	<i>Pre-test</i> <i>Genius learning</i> kinestetik	42.00	43.33	11.022	60.00	23.33
4	<i>Postest</i> <i>Genius Learning</i> kinestetik	82.67	80.00	3.785	86.67	76.67
5	<i>Pre-test</i> Ekspositori Visual	58.00	60.00	13.167	76.67	33.33
6	<i>Post-test</i> Ekspositori Visual	69.67	76.67	16.50	83.33	30.00
7	<i>Pre-test</i> Ekspositori kinestetik	45.67	46.67	14.406	70.00	20.00
8	<i>Postest</i> Ekspositori kinestetik	56.33	53.33	15.829	86.67	33.33

Dari data tersebut tampak bahwa masing-masing *mean pre-test* mengalami peningkatan setelah *post-test*. Skor rata-rata *pre-test* pada kelas eksperimen (gaya belajar visual) sebelum penerapan *Genius learning* sebesar 46.67 setelah pembelajaran usai, hasil belajar (*post-test*) menjadi 81.33 atau mengalami peningkatan sebesar 34.66 %. Skor rata-rata *pre-test* pada kelas eksperimen (gaya belajar kinestetik) sebelum penerapan *Genius learning* sebesar 42.00 setelah pembelajaran usai, hasil belajar (*post-test*) menjadi 82.67 atau mengalami peningkatan sebesar 40.67 %. Skor rata-rata *pre-test* pada kelas kontrol (gaya belajar visual) sebelum penerapan strategi ekspositori sebesar 58.00 setelah pembelajaran usai, hasil belajar (*post-test*) menjadi 69.67 atau mengalami peningkatan sebesar 11.67 %. Skor rata-rata *pre-test* pada kelas kontrol (gaya belajar kinestetik) sebelum penerapan strategi

ekspositori sebesar 45.67 setelah pembelajaran usai, hasil belajar (*post-test*) menjadi 56.33 atau mengalami peningkatan sebesar 10.66%.

Perbedaan dalam bentuk peningkatan juga terjadi pada skor modus. Skor modus *pre-test* pada kelas eksperimen (gaya belajar visual) sebelum penerapan *Genius learning* sebesar 50.00 setelah pembelajaran usai, modus *post-test* meningkat menjadi 83.33. Kemudian pada kelas eksperimen (gaya belajar kinestetik) sebelum penerapan strategi *genius learning* skor modus sebesar 43.33, kemudian usai *post-test* meningkat menjadi 80.00. Kemudian pada kelas kontrol (gaya belajar visual) sebelum penerapan strategi ekspositori skor modus sebesar 60.00, kemudian usai *post-test* meningkat menjadi 76.67. Selanjutnya pada kelas kontrol (gaya belajar kinestetik) sebelum penerapan strategi ekspositori skor modus sebesar 46.67, kemudian usai *post-test* meningkat menjadi 53.33.

Setelah penjabaran statistik dekskriptif dilanjutkan pada pembahasan statistik inferensial. Penjabaran statistik inferensial meliputi penjabaran uji persyaratan analisis dan uji hipotesis. Uji persyaratan analisis yang pertama adalah uji normalitas data, tujuannya untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Rangkuman hasil perhitungan uji normalitas dengan *Kolmogrov-Smirnov Z* dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 2.
Rangkuman Uji Normalitas Hasil *post-test* Kelompok Eksperimen & Kontrol

Data		<i>Kolmogrov Smirnov Z</i>	<i>Sym p Sig (2-tailed)</i>	Keterangan
Eksperimen	<i>Post-test</i> visual	0.489	0.970	Normal
	<i>Post-test</i> kinestetik	0.821	0.551	Normal
Kontrol	<i>Post-test</i>	0.909	0.381	Normal

visual			
<i>Post-test</i> kinestetik	0.554	0.919	Normal

Adapun hasilnya masing-masing variabel berdistribusi normal. Uji persyaratan analisis yang kedua adalah uji homogenitas, adapu hasil perhitungannya diperoleh $F = 3.529$; $df_1=5$; $df_2=24$, dan $p\text{-value} = 0.135 > 0.05$ atau H_0 untuk strategi diterima. Dan diperoleh $F = 2.932$; $df_1=5$; $df_2=24$, dan $p\text{-value} = 0.235 > 0.05$ atau H_0 gaya diterima. Dengan demikian, data Strategi pembelajaran dan gaya belajar homogen. Hasil uji persyaratan tersebut mengindikasikan bahwa layaknya data tersebut diuji melalui uji statistik parametrik.

Pengujian hipotesis dilakukan merujuk pada tiga rumusan masalah yang telah dipokuskan pada awal penelitian. Hasil perhitungan uji hipotesis 1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan strategi pembelajaran *genius learnig* dengan strategi pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi menerapkan akhlak terpuji dikelas VIII MTs PAB-4 Helvetia Medan T.P. 2016/2017, hal ini terlihat dari hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa *source A* (strategi pembelajaran), dengan $df : 1$ pada $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_0 (A) = 25.550$ dengan $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$, dengan begitu H_0 ditolak dan H_a di terima.

Hasil perhitungan uji hipotesis 2 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dengan siswa yang memiliki gaya belajar visual pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi menerapkan akhlak terpuji dikelas VIII MTs PAB-4 Helvetia Medan T.P. 2016/2017. Hal ini terlihat dari tabel 4.26 yang menunjukkan bahwa *source B* (gaya belajar), dengan $df : 1$ pada $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_0 (A) = 2.548$ dengan $p\text{-value} = 0.119 > 0.05$, dengan begitu H_0 diterima dan H_a ditolak.

Selanjutnya hasil uji hipotesis 3 menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara

strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak materi menerapkan akhlak terpuji dikelas VIII MTs PAB uji *Scheffe* -4 Helvetia Medan T.P. 2016/2017. hasil ini terlihat dari tabel 4.26 yang menunjukkan bahwa source A*B (interaksi hasil belajar), dengan : 1 pada $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_o (A) = 3.807$ dengan $p\text{-value} = 0.05 = 0.05$, dengan H_o ditolak dan H_a di terima.

Karena terjadi interaksi, maka Perlu dianalisis ulang data yang sudah ada dengan cara memodifikasinya terlebih dahulu dengan membuat variabel baru yang isinya kombinasi kode jenis strategi dan jenis gaya belajar. Uji lanjut ini menggunakan.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan hasil perhitungannya secara keseluruhan hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan strategi pembelajaran tergantung pada gaya belajar siswa yang diberikan perlakuan. Dengan adanya interaksi, tidak dapat begitu saja disimpulkan bahwa strategi *genius learning* lebih efektif dibanding dengan strategi ekspositori, namun tergantung gaya belajar siswa yang diberikan perlakuan. Dari grafik tersebut tampak bahwa strategi *genius learning* terlihat efektif pada gaya belajar kinestetik sedangkan pada gaya belajar visual lebih cenderung pada strategi ekspositori.

DAFTAR PUSTAKA

- De Porter, Bobbi dan Mike Hernacki, (2003). *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di ruang-ruang kelas*, Terj. Nilandari, Bandung: Kaifa.
- Gintings, Adorrakhman, (2010). *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran*, Bandung: Humanioran.
- Gunawan, Adi W., (2002). *Genius Learning Strategi*. Jakarta: Gramedia.
- Hamalik, Oemar, (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar, (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Makmun, Syamsudin Abin, (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosda karya.
- Nasution, S., (2005). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin, (2010). *Akhlak Tasauf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumardi, (2012). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Syamsu, (2011). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: Rosda Karya.